

TUTURAN ILOKUSI DALAM WACANA PIDATO KAMPANYE PRABOWO SUBIANTO PADA PEMILU 2019

Skripsi

yang diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Septi Nur Azizah

2111415008

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skrispi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 23 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

Pd.

UNIVERSITATION S.S., M.Pd.

2000

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

Panamori I

Ketua,

Or. Hari Bakti Mardikantero, M.Hum.

NIP 196707261993031004

Penguji II,

Dr. Imam Bachaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji III,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP 195801271983031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING Skripsi berjudul Tinduk Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prahowo Subianto pada Pemila 2019 ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang, 4 Oktober 2019 Pembimbing, Prof. Dr. Rustono, M. Hum. NIP 195801271983031003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Septi Nur Azizah NIM : 2111415008

Program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 ini benar-benar karya saya sendiri bukan jipiakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik imiah. Atas perayataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya ini

3694HF111784570

Semarang, 25 September 2019

Septi Nur Azizah NIM 2111415008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- "Jangan tuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Alloh." (Ibnu Atha'illah As-Sakandri)
- "Tidak penting seberapa lambat kamu melaju, selagi kamu tidak berhenti."

Persembahan:

- Ibu, Bapak, Mas, Mbak, Adik yang tidak pernah lelah selalu mendoakan kebaikan.
- Dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufik-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019" dengan lancar tanpa halangan yang berarti.

Proses penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang turut andil dalam memberikan bantuan dan bimbingan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dosen Pembimbing, yang senantiasa sabar memberikan bimbingan dan nasihat saat penyusunan skripsi ini. Saya juga menyampaikan rasa terima kasih kepada

- 1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- 3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 4. U'um Qomariah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- 6. Kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi. Terima kasih telah sabar menunggu kelulusanku, berkat doa di sepertiga malam kalian saya bisa sampai ke tahap ini.
- 7. Saudara-saudaraku (Mbak Puji, Mbak Ayu, Mbak Neni, Mas Rahmat, dan Dik Taufik), yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terima kasih telah memberikan banyak cinta selama ini.

- Teman-teman kos laras yang telah memberikan pelajaran tentang hidup dan kehidupan, serta senantiasa memberi semangat dan doa-doa baik.
- Teman-teman KKN Desa Surengede 2018, yang telah melewati banyak cerita selama 45 hari.
- Teman-teman terbaik (Nani, Tia, dan Zaldi), yang selalu ada dalam suka dan duka. Terima kasih telah memberikan warna-warna baru dalam kehidupan penulis.
- Teman-teman sastra Indonesia angkatan 2015 yang sama-sama sedang berjuang di jalan masing-masing.
- 12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempuma, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya-karya selanjutnya, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang pragmatik.

Semarang, 25 September 2019

Septi Nur Aziah

ABSTRAK

Azizah, Septi Nur. 2019. Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, kampanye

Kampanye merupakan wadah bagi calon presiden untuk mempromosikan diri dan juga sarana penyampaian visi dan misi yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Tuturan yang disampaikan dalam sebuah kampanye memiliki arti yang penting dalam membentuk opini masyarakat. Kajian tindak tutur akan digunakan untuk menjelaskan fungsi tuturan dalam kampanye capres sebagai penyampai gagasan, opini, atau visi dan misi terhadap keadaan yang akan berpengaruh terhadap penilaian masyarakat Indonesia dalam siapa capres yang akan dipilihnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam tuturan pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Berdasarkan latar belakan tersebut, masalah yang diteliti secara rinci adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019 dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Tujuan penelitian ini (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019 dan (2) mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan pidato yang telah ditranskripsi dan diduga di dalamnya terdapat suatu bentuk tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian ini adalah wacana pidato pada video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Adapun teknik yang digunakan untuk metode tersebut yaitu teknik sadap, teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Adapun teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal. Dalam penyajian data ini, analisis data dikemukakan dengan paparan kata-kata biasa, yang apabila dibaca serta merta dapat langsung dipahami. Hasil penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019 meliputi tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur isbati, serta (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Prabowo Subianto meliputi fungsi menyatakan, melaporkan, menyebutkan, mengakui, meminta, menyuruh, memohon, mengajak, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengkritik, mengeluh, berjanji, bersumpah, dan melarang.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi para peneliti bahasa lainnya diharapkan dapat melakukan dan mengembangkan penelitian bahasa yang lebih bervariasi dan mendalam dalam bidang kajian pragmatik maupun bidang kajian bahasa lainnya.

DAFTAR ISI

Halama	n
PENGESAHAN i	
PERSETUJUAN PEMBIMBINGii	
PERNYATAANiii	
MOTO DAN PERSEMBAHANiv	
PRAKATAv	
ABSTRA vii	
DAFTAR ISI ix	
DAFTAR TABEL xiii	
DAFTAR LAMPIRAN xiv	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	
1.2 Rumusan masalah	
1.3 Tujuan Penelitian	
1.4 Manfaat Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN	
KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	
2.2 Kerangka Teoretis	
2.3 Kerangka Berpikir	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatai	n Penelitian
3.2 Data dan S	umber Data
3.3 Metode da	n teknik Pengumpulan Data49
3.4 Metode da	n Teknik Analisis Data51
3.5 Metode da	n Teknik Penyajian Hasil Analisis Data52
BAB IV JENI	S DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM
WACANA PII	DATO KAMPANYE PRABOWO SUBIANTO PADA
PEMILU 2019	
4.1 Jenis Tinda	ak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo
Subianto p	ada Pemilu 201953
4.1.1	
	Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 53
4.1.2	Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Pidato
	Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 57
4.1.3	Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Pidato
	Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 60
4.1.4	Tindak Tutur Komisif dalam Wacana Pidato
	Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 64
4.1.5	Tindak Tutur Isbati dalam Wacana Pidato
	Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019i 67
4.2 Fungsi Tin	dak Tutur Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo
Subianto p	ada Pemilu 2019 70
4.2.1	Fungsi Menyatakan dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 201970
4.2.2	Fungsi Melaporkan dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.3	Fungsi <i>Menyebutkan</i> dalam Wacana Pidato Kampanye

	Prabowo Subianto pada Pemilu 201976
4.2.4	Fungsi Mengakui dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 201977
4.2.5	Fungsi Meminta dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 79
4.2.6	Fungsi Menyuruh dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 82
4.2.7	Fungsi Memohon dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.8	Fungsi <i>Mengajak</i> dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 201985
4.2.9	Fungsi Mengucapkan Terima kasih dalam Wacana
	Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada
	Pemilu 201986
4.2.1	0 Fungsi Menyalahkan dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019 89
4.2.1	1 Fungsi <i>Mengkritik</i> dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.1	2 Fungsi Mengeluh dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.1	3 Fungsi Berjanji dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.1	4 Fungsi Bersumpah dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
4.2.1	5 Fungsi Melarang dalam Wacana Pidato Kampanye
	Prabowo Subianto pada Pemilu 2019
BAB V PEN	UTUP
5.1	Simpulan

5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi	67
TABEL 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	99
TABEL 4.3 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1	
LAMPIRAN 2	120

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di masyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya berhubungan erat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Menurut (Chaer 2010:14) bahasa merupakan lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sos ial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Komunikasi merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Interaksi kehidupan manusia dimulai dari berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, manusia harus menguasai keterampilan berbahasa. Bahasa dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulis. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca.

Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak secara langsung menyampaikan maksud tuturannya, tetapi melalui maksud tersembunyi dibalik tuturannya. Selain itu, dalam menafsirkan sebuah tuturan, seseorang tidak dapat hanya menyimak kata-kata yang dituturkan mitra tutur. Namun, harus memperhatikan konteks tuturan tersebut. Dalam berkomunikasi, sering kita temui bahwa tidak semua tuturan mempunyai makna sesuai dengan kata-kata penyusunnya. Munculnya pragmatik pada awal tahun 1960-an dapat memudahkan peneliti dalam menelaah hal tersebut. Ilmu pragmatik digunakan untuk mengaitkan makna suatu tuturan dengan daya pragmatik.

Di dalam kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tutur, karena dengan tuturan manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya yang

dapat dimengerti satu sama lain. Dalam melakukan kegiatan komunikasi manusia tidak terlepas dari tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu objek kajian pragmatik. Menurut Rustono (1999:1) pragmatik adalah bagian ilmu tanda atau semiotik. Kekhususan bidang ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa. Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak tutur, dengan demikian dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan oleh penuturnya, karena setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan.

Dalam melakukan kegiatan komunikasi manusia tidak terlepas dari tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu objek kajian pragmatik. Apabila seseorang berbicara, adakalanya orang tersebut juga melakukan sesuatu, tidak sekadar mengatakan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari mitra tuturnya. Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menampilkan maksud dan tujuan kepada orang lain dalam berbagai kegiatan yang berdimensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Searle (dalam Rustono 1999:37) menjelaskan tindak tutur dikategorikan menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Jenis-jenis tindak tutur tersebut ada dalam berbagai peristiwa tutur dalam kehidupan sehari-hari seperti percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan jual beli, diskusi, seminar, kegiatan belajar mengajar, percakapan dalam film, acara televisi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tutur tersebut membuktikan bahwa manusia memang tidak mungkin lepas dari kegiatan berbahasa antar sesamanya.

Tuturan sangat penting dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Setiap tuturan pasti memiliki fungsi dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi yang utuh. Tetapi terkadang tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud tersirat, oleh karena itu mitra tutur harus memahami fungsi dan maksud dari tuturan tersebut agar bisa tersampaikan dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rustono (1999:24) yang mengemukakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Istilah tindak

tutur muncul karena di dalam mengucapkan sebuah tuturan penutur tidak sematamata menyatakan tuturannya, tetap i tuturan itu dapat mengandung maksud dibaliknya. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi. Hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas tindak tutur ilokusi.

Dalam setiap proses komunikasi terjadi beberapa hal seperti peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur (Chaer dan Agustina, 2010:47). Peristiwa tutur dan tindak tutur yang terjadi akan berbeda-beda pada setiap situasi tutur, tergantung dari siapa penutur, lawan tutur, topik, waktu, dan tempat tuturan itu berlangsung. Begitu pula yang terjadi ketika seseorang berpidato dalam acara tertentu. Dalam peristiwa tersebut dapat diketahui tindak tutur yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tindak tutur dalam pidato. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Kampanye merupakan salah satu sarana penyampaian visi dan misi bagi calon presiden. Dengan adanya kampanye ini rakyat diharapkan dapat lebih mengenal lagi calon-calon presiden mereka, sehingga momentum ini dapat membuat ruang partisipasi rakyat menjadi terbuka untuk secara langsung memilih pemimpin negaranya. Kegiatan kampanye akan menghasilkan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tuturan-tuturan lisan. Gagasan utama pelaku-pelaku politik dalam tuturan ini adalah penyampaian pesan, harapan, serta keinginan. Selain itu gagasan mengandung maksud untuk mengajak dan mempengaruhi calon pemilih untuk memberikan suaranya agar paslon dipilih oleh pemilihnya. Dengan demikian, tindak tutur ini mengandung makna tersembunyi di balik ujaran-ujarannya.

Menurut Jauhari (dalam Juwita, 2017:37-38) dalam Undang-Undang Pilpres (Bab VIII) tiap-tiap pasangan capres dan cawapres diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kampanye sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun metode kampanye yang dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan Undang-undang Pilpres adalah (1) pertemuan terbatas, (2) tatap muka dan dialog, (3) penyebaran

melalui media cetak dan media elektronik, (4) penyiaran melalui radio atau televisi, (5) bahan kampanye melalui penyebaran media umum, (6) pemasangan alat peraga di tempat kampanye, dan (7) kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundangundangan.

Dalam forum kampanye calon presiden tersebut, tentu para kandidat harus berbahasa dengan baik dan lugas. Konteks bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat juga tentu sangat diperhitungkan untuk dapat merebut hati rakyat dan menarik simpati masyarakat dengan melakukan tindakan bertutur yang dapat disebut sebagai wacana lisan. Tuturan atau pernyataan selain berwujud janji-janji, harapanharapan, dapat pula berupa sindiran, serangan, atau kritikan terhadap lawan politiknya.

Tindak tutur merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Rustono 1999:33). Begitupun dalam pelaksanaan sebuah kampanye, tuturan-tuturan yang dituturkan dalam kampanye dirasa tidak semata-mata menuturkan tetapi mengandung sebuah tindakan (mempengaruhi, menyuruh). Tulisan ini mencoba menelusuri kembali jejak berbagai tuturan politik tersebut selama kegiatan kampanye terutama kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Tuturan dapat digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam melakukan sebuah tuturan atau tindak tutur tentunya ada banyak cara, salah satunya adalah pidato kampanye pilpres. Pilpres merupakan bagian penting dalam berjalannya proses demokrasi di Indonesia. Tujuan berdemokrasi adalah bisa berdialog dengan masyarakat agar bisa menyerap aspirasi mereka ke depannya. Tuturan pidato kampanye tersebut digunakan saat bernegara yang dituntut konsekuensinya untuk melaksanakan apa yang telah dituturkan (Putriani, 2016:2). Kampanye biasanya dilakukan dengan cara berpidato di depan umum atau di depan calon pemilih yang dalam penuturannya memiliki maksudmaksud tertentu. Tuturan yang disampaikan oleh setiap pasangan dalam kampanye

memiliki berbagai jenis tindak tutur yang bervariasi. Strategi berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian masyarakat menjadi tujuan utama bagi para pasangan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tindak tutur dalam pidato kampanye. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Tuturan dalam pidato kampanye Prabowo Subianto sering kali menggunakan bahasa yang tidak formal walaupun berada dalam situasi formal. Hal ini dilakukan agar pendengar lebih mengerti maksud dan tujuan dari pidato tersebut serta dapat menciptakan suasana yang lebih akrab.

Tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pilpres 2019 sarat akan tindak tutur ilokusi. Tuturan-tuturan ilokusi yang disampaikan bertujuan menarik simpati masyarakat. Tuturan ilokusi dalam kampanye pilpres Prabowo Subianto sangat memegang peranan penting bagi penuturnya untuk dapat meraih simpati calon pemilih. Menurut Rustono (1999:38) tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Tindak ilokusi "udara panas" yang dilakukan suami terhadap istrinya sangat mungkin dimaksudkan untuk dibukakan bajunya. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin dimaksudkan oleh seseorang kepada temannya atau oleh seorang dosen kepada mahasiwanya. Demikianlah tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting untuk memahami tindak tutur.

Pada tahun 2019 ini bangsa Indonesia sedang mengalami fenomena pesta demokrasi. Fenomena ini terjadi karena adanya pemilihan Presiden untuk periode 2019-2024. Selaras dengan prinsip dasar negara demokrasi yaitu kedaulatan berada ditangan rakyat, maka diadakanlah pemilu. Adapun calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) yang berlaga pada pilpres 2019 terdiri atas dua pasangan yaitu (1) Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dengan (2) Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pidato kampanye Prabowo Subianto karena dalam berpidato Prabowo Subianto memiliki ciri khas sendiri yaitu lebih terlihat menggebu-gebu dan tidak segan menggunakan kata-kata kasar, seperti pada

tuturan "dikit-dikit kita guyon boleh? Kalo terlalu serius kalian ngantuk. Kalian mau dengar pemimpin indonesia memberi sambutan 'saudara-saudara sekalian ekonomi indonesia baik, peryumbuhan 5%, lima persen ndasmu! Saudara-saudara sekalian kemiskinan terkendali, kemiskinan menurun. Menurun dari kakek ke cucu, banyak infrastruktur, nanti rakyat kita bagi2 kartu. Bung kita butuh pekerjaan bukan kartu!". Dalam tuturan tersebut Prabowo Subianto mengkritik pidato kampanye dari kubu lawan yaitu Joko Widodo. Dalam penuturannya Prabowo tidak segan menggunakan kata-kata kasar seperti "Ndasmu". Tuturan tersebut disebut tindak tutur ilokusi, karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif menyindir.

Pemilihan teori tindak tutur sendiri karena penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi antara penutur (Prabowo Subianto) dan lawan tutur banyak mengandung tindak tutur ilokusi yang dalam penyampaiannya memiliki maksud, tujuan, dan janjijani guna mempengaruhi dan meraih simpati calon pemilih. Kampanye juga dilakukan guna menciptakan efek atau dampak tertentu. Selain itu jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pidato kampanye yang seperti apa sajakah yang dituturkan Prabowo dalam kampanye pemilu 2019, sehingga mampu menarik atau mampu mengambil hati rakyat Indonesia dengan janji-janji dan solusi program yang dibuat Prabowo setelah menjadi presiden. Walaupun Prabowo tidak mampu meraih kedudukan sebagai Presiden Republik Indonesia, tetapi beliau memiliki banyak sekali pendukung.

Dari beberapa pernyataan tersebut, tindak tutur dalam kampanye pemilu 2019 perlu untuk diteliti sebab kampanye merupakan wadah bagi calon presiden untuk mempromosikan diri dan juga sarana penyampaian visi dan misi yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Tuturan yang disampaikan dalam sebuah kampanye memiliki arti yang penting dalam membentuk opini masyarakat. Kajian tindak tutur akan digunakan untuk menjelaskan fungsi tuturan dalam kampanye capres sebagai penyampai gagasan, opini, atau visi dan misi terhadap keadaan yang akan berpengaruh terhadap penilaian masyarakat Indonesia dalam siapa capres yang akan

dipilihnya. Namun karena keterbatasan, penelitian ini hanya akan mencakup tindak tutur ilokusi dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, masalah yang diteliti secara rinci adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019?
- 2) Fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan kampanye
 Prabowo Subianto pada pemilu 2019
- mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan kampanye
 Prabowo Subianto pada pemilu 2019

1.4 Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan terhadap kajian ilmu bahasa yaitu jenis dan fungsi bertindak tutur ilokusi di Indonesia, selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai kajian pragmatik dalam bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi penelitian lain diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, serta hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya kajian pustaka untuk menemukan peluang tentang penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi penelitian dari Arani (2012), Ilyas (2012), Handoyo (2014), Kristanti (2014), Hermita (2014), Juwita (2014), Petter (2014), Yaseen (2014), Anggraeni (2015), Styaningrum (2015), Utomo (2015), Yuliarti (2015), Azimah (2016), Putriani (2016), Noviana (2017), Yunianto (2017), Rohmawati (2018), Putri (2018), dan Yadi (2019).

Arani (2012) dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* melakukan penelitian dengan judul "Studi Tentang Tindak Tutur Direktif yang Digunakan oleh Anak-anak Sekolah Pembibitan Iran: Dampak Konteks terhadap Linguistik Anak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang diucapkan oleh anak-anak berbahasa Persia. Tujuan penulis adalah untuk menemukan strategi berbeda yang diterapkan oleh penutur anak-anak usia taman kanak-kanak mengenai tiga parameter: pilihan bentuk, negosiasi tujuan komunikatif dalam percakapan, dan perlindungan wajah. Data yang dikumpulkan untuk tujuan ini didasarkan pada situasi percakapan sekolah aktual yang direkam audio di empat sekolah pembibitan selama pekerjaan di kelas dan kegiatan bermain. Anak-anak, yang merupakan subyek penelitian ini, adalah dari kedua jenis kelamin dan berbagai latar belakang sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) investigasi tindak tutur direktif anak-anak mengkonfirmasi fakta bahwa mereka menyadari parameter sosial dari pembicaraan (Andersen-

Slosberg, 1990; Ervin, Tripp et al., 1990); (2) mereka menggunakan bentuk linguistik yang berbeda dari apa yang digunakan oleh orang dewasa sebagai penanda kesopanan, seperti, kesepakatan subjek jamak 2 sopan pada kata kerja, "tolong" dan kata-kata "terima kasih"; (3) Mereka menggunakan deklaratif dengan kekuatan ilokusi untuk menandai jarak (Georgalidou, 2001).

Relevansi penelitian Arani (2012) dengan penelitian ini adalah persamaan tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapun perbedaannya terletak pada pemilihan sumber data yang dipilih. Sumber data Arani (2012) adalah tuturan anak-anak sekolah pembibitan di Iran sedangkan sumber data penelitian ini adalah wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ilyas (2012) dalam *Academic Research International* dengan judul "Pembaruan Status Faebook: Analisis Tindak Tutur". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi komunikatif dari pembaruan status di Facebook. Selain itu, bagaimana identitas ditetapkan dan diwakili melalui bahasa juga diperiksa. Untuk tujuan ini, pembaruan status dianalisis melalui kerangka Undang-Undang tindak tutur Searle. Sampel terdiri dari 60 pria dan wanita dalam kelompok usia 18-24 tahun. Sebanyak 171 pembaruan status dikumpulkan selama 5 hari berturut-turut dan kemudian data dikategorikan menurut pengkodean yang dirancang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pesan status paling sering dibangun dengan tindak tutur ekspresif, diikuti oleh asertif dan arahan. Selain itu, kategori baru puisi puitis juga ditemukan dalam data. Temuan ini juga menunjukkan bahwa berbagai pola sosialisasi muncul melalui berbagi perasaan, informasi, dan ide.

Persamaan penelitian Ilyas (2012) dengan penelitian ini adalah samasama tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapaun perbedaannya terletak pada pemilihan sumber data. Sumber data Ilyas (2012) adalah status

facebook sedangkan sumber data penelitian ini adalah wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Penelitian Handoyo (2014) berjudul "Analisis Tindak Tutur Dalam Bahasa Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Boyolali" bertujuan mengidentifikasi maksud yang terkandung pada tindak tutur bahasa iklan kampanye calon anggota legislatif tahun 2014 di Boyolali. Hasil dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur lokusi memberitahukan ada 11 data. Tindak tutur ilokusi memberitahukan 8 data. Tindak tutur perlokusi memberitahukan 7 data. Tindak tutur langsung dengan modus perintah 1 data. Tindak tutur tak langsung dengan modus kalimat berita 2 data. Maksud atau makna yang dibahas disini adalah maksud dari tulisan yang ada pada spanduk. Maksud pada spanduk bisa berupa menyatakan sesuatu, menginformasikan sesuatu, mempengaruhi mitratutur, dan bisa berupa berita dan perintah.

Relevansi penelitian Handoyo (2014) dengan penelitian ini adalah persamaan tentang kajian pragmatik yang terkait dengan tindak tutur dan pendekatan penelitian yang sama pula, pendekatan penelitian teoretis dan metodologis (deskriptif dan kualitatif). Adapun perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Handoyo (2014) adalah iklan kampanye calon anggota legislatif tahun 2014 di Boyolali sedangkan sumber penelitian ini adalah video kampanye Prabowo pada pemilu 2019.

Kristanti (2014) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih". Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah mendeskripsi bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Umam. Tujuan yang kedua adalah mengetahui fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Umam. Hasil penelitiannya adalah bentuk dan fungsi tindak tutur direktif di dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" cukup bervariasi, dapat memberi tambahan

pengetahuan pada mahasiswa dan penulis tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film "Ketika Cinta Bertasbih" karya Chaerul Umam terbagi menjadi enam, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Peristiwa tutur yang terjadi dalam film "Ketika Cinta Bertasbih" memungkinkan ditemukannya masalah-masalah lainnya seperti campur kode, kesantunan, alih kode, inferensi, deiksis, dan lain sebagainya.

Penelitian Kristanti (2014) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan tentang kajian pragmatik, persamaan pendekatan penelitian, persamaan metode pengumpulan data, dan persamaan metode analisis data. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodelogis (deskriptif kualitatif), metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, dan metode analisis data menggunakan metode padan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Kristanti (2014) tentang tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini tentang tindak tutur ilokusi dan fungsinya. Selain itu, sumber penelitiannya yang dipilih juga berbeda, sumber penelitian Kristanti (2014) adalah film ketika cinta bertasbih sedangkan penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hermita (2014) dengan judul "Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandailing di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat". Hasil penelitian ini adalah bentuk, fungsi dan strategi bertutur pada tindak tutur. Pada fungsi tindak tutur ditemukan (1) berfungsi kompetitif, bersaing dengan tujuan sosial, (2) berfungsi konvivial (menyenangkan) sejalan dengan tujuan sosial, (3) berfungsi biasa-biasa saja dengan tujuan sosial dan kolaboratif, (4) berfungsi konfliktif (bertentangan) dengan tujuan sosial, sedangkan pada strategi bertutur ditemukan (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif dan (3)

strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif (4) strategi bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar.

Penelitian Hermita (2014) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah persamaan kajian pragmatik dan pendekatan penelitian yang sama pula, pendekatan penelitian teoretis dan metodologis (deskriptif dan kualitatif) sedangkan perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Hermita (2014) adalah pedagang pakaian dalam bahasa Mandailing di pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat sebagai sumber penelitian sedangkan penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Selain itu, penelitian Hermita (2014) tentang tindak tutur direktif sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi.

Juwita (2014) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014". Penelitian ini bertujuan mendeskripsi dan mengkaji tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian analisis isi. Hasil penelitian ini adalah semua tuturan dari kedua capres di dalam debat capres 2014 pada 15 Juni mengandung kedua kategori tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif. Hanya saja tidak semua dari tuturan yang terdapat di dalam dua kategori tindak tutur tersebut memenuhi verba yang ada dari masing-masing kategori. Hal itu karena tidak semua tuturan yang ada dalam debat capres tersebut memiliki penanda yang mengindikasikan tuturannya masuk ke dalam verba dari setiap kategori tindak tutur. Misalnya, dalam tuturan CP 1 tidak ditemukan tuturan yang mengandung verba merasa simpati atau bersimpati pada kategori tindak tutur ekspresif dan verba melarang dari kategori tindak tutur deklarasi. Sedangkan pada tuturan CP 2 terdapat kekosongan dalam kategori tindak tutur ekspresif dengan verba meminta maaf.

Penelitian Juwita (2014) memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu persamaan kajian pragmatik khususnya tindak tutur dan pendekatan penelitian yang sama pula. Adapun perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Juwita (2014) yaitu debat calon Presiden Republik Indonesia tahun 2014, sedangkan sumber penelitian ini adalah kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Petter et al (2014) melakukan penelitian dengan judul "A Speech Act Study Of Pentecostal Gospel Programme Advertising". Tujuan penelitiannya adalah mengetahui tindakan yang terkandung dalam iklan tersebut dengan kondisi yang diperlukan untuk kinerja yang sukses dari tindakan seperti itu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan 12 teks program iklan pantekosta injil yang dikumpulkan dari harian Nasional, yaitu di televisi, papan iklan, dan dinding bangunan gereja-gereja yang dipilih di Nigeria Utara

Relevansi penelitian Petter *et al* (2014) dengan penelitian ini adalah persamaan kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapun perbedaannya adalah penelitian Petter mengenai tindak tutur dalam program iklan sedangkan penelitian ini mengenai tindak tutur dalam kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Yaseen (2014) melakukan penelitian dengan judul "Inclusive 'We' and Speech Acts (Commissive And Directive) Used as Rhetorical Devices in The PalestinianPresident Mahmoud Abbas's Discourse Before the Central Council in Ramallah On April 26, 2014". Hasil penelitiannya adalah analisis wacana kritis (Critical discourse analysis/CDA) berupaya untuk mengungkap kesenjangan yang disebabkan oleh cara kasar penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan besarnya dampak penggunaan pidato (melalui penyalahgunaan bahasa) oleh individu dan grup tertentu yang berkuasa. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini untuk menggali dan memperlihatkan dalam memutar arti kebahasaan dengan hak

istimewa untuk mempertahankan atau meningkatkan ketidaksetaraan dan asimetri kekuasaan dalam masyarakat. Sebuah pandangan bahwa pidato presiden Abbas dengan jelas menunjukkan bahwa terdapat keanehan gaya tertentu yang melekat dalam pidatonya. Persuasi melalui pengenalan dengan masyarakat Palestina adalah strategi yang digunakan dalam pidato Abbas. Ia berhasil membangun kerukunan dengan hadirin Palestinanya. Tepat setelah pidato tersebut, massa Palestina dipindahkan turun ke jalan untuk mengekspresikan dukungan mereka terhadap kepemimpinan mereka. Hal ini dimungkinkan dengan penggunaan perangkat retoris, yaitu, inclusive "we", tindak tutur komisif, dan direktif. Tindak tutur komisif dan direktif yang digunakan sebagai penanda kekuasaan dan wewenang untuk menunjukkan kepada orang-orang Israel, dunia dan musuh dalam negeri bahwa ia masih memerintah.

Relevansi penelitian Yaseen (2014) dengan penelitian ini adalah samasama penelitian tentang tindak tutur, sedangkan perbedaannya adalah selain tentang tindak tutur, penelitian Yaseen (2014) juga tentang analisis wacana kritis. Perbedaan lainnya terletak pada sumber data penelitian, sumber data penelitian tersebut adalah wacana pidato presiden Abbas, sedangkan sumber data penelitian ini adalah wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Olamide dan Segun (2014) melakukan penelitian dengan judul "A Speech Act Analysis of Editorial Comments of TELL Magazine". Dalam makalah penelitian ini, ada argumen berdasarkan tindak tutur Searle seperti yang digunakan oleh Mey (2006) dalam Komentar Editorial dari TELL Magazine di Nigeria. Berbagai pidato bertindak nyata dalam komentar editorial memiliki implikasi linguistik dan pragmatis dalam interpretasi makna di Majalah. Empat edisi berturut-turut dan terbaru dari Majalah TELL yang mencakup Januari dan Februari 2014 dipilih untuk analisis pragmatis. Temuan mengungkapkan bahwa selain dari halaman sampul, komentar editorial kaya

akan makna yang dapat dieksplorasi dengan tepat melalui tindak tutur. Dengan demikian analisis tersebut membuktikan lebih jauh bahwa komentar editorial sangat mempengaruhi persepsi pembaca tentang item berita melalui efek perlokusi seperti yang akan dimiliki oleh tindakan ilokusi tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa komentar editorial adalah penting dan pembaca didorong untuk selalu membaca sehingga tujuan itu dalam membangun makna tidak akan dikalahkan.

Persamaan penelitian Olamide dan Segun (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapun perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih. Sumber penelitian Olamide dan Segun (2014) adalah majalah TELL, sedangkan sumber penelitian ini adalah wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Penelitian serupa dilakukan oleh Anggraeni (2015) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam acara Indonesia Lawyers Club". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya tindak tutur bentuk lokusi yang ditemukan dalam *Indonesia Lawyers Club* adalah lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah. Bentuk ilokusi yang ditemukan secara umum berturut-turut adalah bentuk asertif, direktif, ekspresif dan komisif, sedangkan bentuk deklaratif sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk perlokusi yang ditemukan secara berturut-turut adalah *get hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu), *encourage* (mendorong), *get hearer to think about* (membuat lawan tutur berpikir tentang), *distract* (mengalihkan perhatian), *get hearer to do* (membuat lawan tutur melakukan sesuatu), dan *amuse* (menyenangkan).

Persamaan penelitian Anggraeni (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian teoretis dan metodologis (deskriptif dan kualitatif). Adapun perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Anggraeni (2015) adalah

acara Indonesia Lawyes Club, sedangkan penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Selain itu, penelitian Anggraeni (2015) meneliti lebih banyak kajian tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang tindak tutur ilokusi saja.

Penelitian Styaningrum (2015) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Wacana Rubrik Kriiing Surat Kabar Solopos Edisi April 2015" menjadi salah satu kajian pustaka bagi penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah dari 147 data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam RKS ditemukan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Kedelapan tindak tutur direktif itu meliputi tuturan melarang, mengajak, memberi saran, mempertanyakan, menyuruh, mengharap, meminta, mengritik. Ketujuh tindak tutur ekspresif tersebut yaitu tuturan mengungkapkan rasa geram/marah, mengungkapkan rasa ketidaksetujuan, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan yakin, mengungkapkan rasa berterima kasih, rasa mengungkapkan rasa kecewa, dan menyayangkan. Wujud tindak tutur direktif yang paling banyak ditemui adalah tuturan mempertanyakan. Wujud tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemui adalah tuturan berterima kasih.

Persamaan penelitian Styaningrum (2015) dengan penelitian ini adalah persamaan mengenai pendekatan penelitian (deskriptif kualitatif), persamaan metode pengumpulan data (metode simak), persamaan metode analisis data (metode padan), dan persamaan penyajian hasil analisis data (metode formal dan informal). Adapun perbedaannya adalah penelitian Styaningrum hanya mencakup tindak tutur direktif dan ekspresif, sedangkan dalam penelitian ini mencakup semua jenis tindak tutur ilokusi. Selain itu perbedaan juga terletak pada sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Styaningrum (2018) adalah wacana rubrik kriiing surat kabar solopos edisi April 2015 sedangkan sumber penelitian ini adalah tuturan kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Utomo (2015) melakukan penelitian dengan judul "Bentuk dan Strategi Bertindak Tutur Komisif Jokowi dalam Wacana Debat Capres 2014". Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk tindak tutur komisif Jokowi dalam wacana debat Capres 2014, mendeskripsi strategi bertindak tutur komisif Jokowi dalam wacana debat Capres 2014, dan mendeskripsi teknik tindak tutur komisif Jokowi dalam wacana debat Capres 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak tutur komisif yang diperoleh ada tiga hal, 1) bentuk tindak tutur komisif ditemukan ada empat macam yaitu tindak tutur komisif berniat sebanyak 7 tuturan, tindak tutur komisif berjanji 25 tuturan, tindak tutur komisif menawarkan17 tuturan, dan tindak tutur komisif mengancam 3 tuturan. 2) strategi tindak tutur komisif langsung sebanyak 26 tuturan yang terdiri dari tindak tutur komisif berniat 3 tuturan, tindak tutur komisif berjanji 7 tuturan, tindak tutur komisif menawarkan 1 tuturan, dan tindak tutur komisif mengancam 1 tuturan. 3) teknik tindak tutur komisif komisif literal sebanyak 33 tuturan dan tidak literal 2 tuturan yang terdiri dari literal bentuk komisif berniat sebanyak 3 tuturan, literal bentuk komisif berjanji 18 tuturan, literal bentuk komisif menawarkan 9 tuturan, dan literal bentuk komisif mengancam 3 tuturan.

Relevansi penelitian Utomo (2015) dengan penelitian ini adalah persamaan kajian pragmatik yaitu tindak tutur, persamaan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif, persamaan metode pengumpulan data yaitu metode simak, dan persamaan mengenai metode analisis data yaitu metode padan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Utomo membahas tindak tutur komisif sedangkan penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi. Selain itu perbedaan juga terletak pada sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Utomo adalah wacana debat Jokowi sedangkan sumber penelitian ini adalah kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Penelitian Yuliarti (2015) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo" menjadi salah satu kajian

pustaka bagi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi jenisjenis TTD yang ada di dalam novel Trilogi karya Wibowo; (2) mendeskripsi fungsi TTD dalam novel Trilogi karya Wibowo; (3) menentukan jenis TTD dalam novel Trilogi karya Wibowo,dan (4) menentukan fungsi TTD dalam novel Trilogi karya Wibowo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan analisis pragmatik dengan teknik padan pragmatis dan teknik agih. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian adalah tuturan di dalam wacana novel Trilogi karya Wibowo ditemukan berbagai macam variasi tuturan. Berdasarkan jenis tindak tutur dalam tuturan direktif ditemukan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur harfiah, dan tindak tutur tidak harfiah. Berdasarkan fungsi pragmatis tindak tutur direktif ditemukan fungsi direktif yang meliputi fungsi mengajak, perintah, memperingatkan, bertanya, melarang, menasihati, mendorong, memohon, mengizinkan, menyarankan, mengajak, meminta, dan mengkomando. Berdasarkan dominasi jenis TTD yang paling banyak ditemukan adalah TTD tindak tutur langsung dan tidak langsung, dominasi fungsi yang banyak ditemukan adalah TTD dengan fungsi perintah dan pertanyaan.

Persamaan penelitian Yuliarti (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur, persamaan pendekatan penelitian, persamaan metode analisis data, dan persamaan metode penyajian data. Adapun perbedaannya sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Yuliarti (2015) adalah novel trilogy sedangkan sumber penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode analisis data yang digunakan, penelitian Yuliarti (2015) menggunakan metode padan dan agih, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode padan saja. Penelitian Yuliarti (2015) juga hanya membahas tentang tindak tutur direktif dan fungsinya, sedangkan penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi dan fungsinya.

Penelitian dengan judul "Tindak Tutur Komisif Dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo" oleh Azimah (2016) bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur komisif dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam film Soekarno meliputi tindak tutur komisif harfiah, tindak tutur komisif tidak harfiah, tindak tutur komisif langsung, dan tindak tutur komisif tidak langsung, serta fungsi tindak tutur komisif dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo yang terdapat dalam penelitian ini meliputi fungsi berjanji, berniat, menawarkan, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan memanjatkan doa.

Penelitian Azimah (2016) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan kajian pragmatik yaitu tindak tutur , persamaan metode pengumpulan data yaitu metode simak, dan pendekatan penelitian yang sama pula yaitu pendekatan penelitian teoretis dan metodologis (deskriptif dan kualitatif). Adapun perbedaannya adalah sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Saidah (2016) adalah film Soekarno sedangkan penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode analisis data dan metode penyajian data. Dalam metode analisis data, penelitian Azimah (2016) menggunakan metode heuristik sedangkan penelitian ini menggunakan metode padan, dan dalam metode penyajian analisis data penelitian Azimah (2016) hanya menggunakan metode informal sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian formal dan informal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putriani (2016) dengan judul "Tindak Tutur Komisif dalam Pidato Wacana Jokowi pada Pilpres 2014". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi jenis tindak tutur komisif dalam wacana pidato kampanye Jokowi pada pilpres 2014 dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Jokowi pada pilpres 2014. Hasil penelitian dalam wacana pidato kampanye Jokowi pada pilpres 2014 ditemukan berbagai variasi tuturan. Berdasarkan jenis tindak tutur ditemukan adalah tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Berdasarkan fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan adalah tindak tutur komisif berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan tindak tutur komisif menawarkan.

Persamaan penelitian Putriani (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur dan pendekatan penelitian yang sama pula. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Putriani membahas mengenai tindak tutur komisif, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Putriani adalah pidato kampanye Jokowi pada Pilpres 2014 sedangkan sumber penelitian ini adalah kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada metode analisis data yang digunakan, penelitian Putriani (2016) menggunakan metode heuristik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode padan.

Penelitian mengenai tindak tutur selanjutnya dilakukan oleh Noviana (2017) dengan judul "Tindak Tutur Representatif dalam Rubrik Opini Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA". Hasil penelitian tersebut adalah pada bentuk tindak tutur representatif yang ditemukan sebanyak 78 bentuk dan tuturan tersebut berupa kalimat berita, fungsi tindak tutur representatif yang ditemukan berupa (a) fungsi menyatakan, (b) fungsi menyarankan, (c) fungsi membual, (d) fungsi

mengeluh, dan (e) fungsi mengklaim atau menuntut, dan juga penelitian tentang tindak tutur representatif dalam wacana tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang inovatif di SMA kelas XII pada materi memproduksi teks opini.

Relevansi penelitian Noviana (2017) dengan penelitian ini adalah persamaan kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapun perbedaannya adalah penelitian Noviana (2017) hanya membahas tindak tutur representatif, sedangkan dalam penelitian ini mencakup semua jenis tindak tutur ilokusi. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Noviana (2017) adalah rubrik opini surat kabar Kompas edisi Maret sedangkan penelitian ini adalah tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Yunianto (2017) dengan judul "Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun". Hasil penelitiannya adalah terdapat 51 data ilokusi yang ditemukan dalam 10 video program Sentilan Sentilun yang diambil secara acak pada setiap periode. Tindak tutur tersebut meliputi 16 data tindak tutur ilokusi direktif, 14 data ilokusi ekspresif, 10 data tindak tutur representatif, 3 data tindak tutur ilokusi komisif, dan 8 data tindak tutur ilokusi deklaratif. Dalam 10 tayangan video Sentilan Sentilun tindak tutur yang sering digunakan yaitu tindak tutur ilokusi deklaratif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi direktif.

Penelitian Yunianto (2017) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan kajian tindak tutur ilokusi dan persamaan pendekatan penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada sumber penelitian yang dipilih, sumber penelitian Yunianto (2017) adalah progam Sentilan Sentilun sedangkan sumber penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. Selain itu, perbedaan juga ada pada penggunaan metode

analisis data, penelitian Yunianto (2017) menggunakan metode kontekstual sedangkan penelitian ini menggunakan metode padan.

Penelitian serupa dilakukan oleh (2018) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Grup *Whatsapp* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hasil penelitian tersebut yaitu meneliti bentuk, fungsi, dan impalkasi pada tindakan tutur ekspresif yang biasa digunakan oleh anggota Korps Relawan PMI Unila menginformasikan simpati, duka cita, pujian, ucapan selamat, permintaan maaf, dan terima kasih.

Persamaan penelitian Rohmawati (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Adapun perbedaannya adalah penelitian Rohmawati (2018) hanya membahas mengenai tindak tutur ekspresif, sedangkan dalam penelitian ini mencakup semua jenis tindak tutur ilokusi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada sumber penelitian yang dipilih. Sumber penelitian Rohmawati (2018) adalah percakapan grup whatsapp sedangkan sumber penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul "Tindak Tutur Persuasif Debat Calon Gubernur Dki Jakarta 2018 Putaran Pertama pada Media Televisi". Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian berupa tuturan-tuturan kalimat persuasif dengan sumber data dari debat cagub cawagub DKI Jakarta pada putaran pertama. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian difokuskan pada modus dan teknik tindak persuasif cagub cawagub DKI Jakarta pada debat putaran pertama. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat modus persuasif dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Teknik persuasif yang digunakan dalam berdebat yaitu membangun citra positif, perhatian (empati), dan mengunggulkan progam kerja, menunjukkan hasil kerja, dan memberikan janji.

Relevansi penelitian Putri (2018) dengan penelitian ini adalah persamaan kajian pragmatik yaitu tindak tutur dan persamaan pendekatan penelitian (deskriptif kualitatif). Adapaun perbedaannya yaitu sumber penelitian yang dipilih. Sumber penelitian Putri (2018) adalah debat calon Gubernur Dki Jakarta 2018 putaran pertama pada media televisi, sedangkan sumber penelitian ini adalah video kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019. Selain itu, perbedaannya adalah penelitian Putri (2018) meneliti tentang tindak tutur persuasif sedangkan penelitian ini meneliti tentang tindak tutur ilokusi.

Yadi (2019) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur pada Spanduk Pilkada di Wilayah Lombok Barat: Kajian Pragmatik". Tujuan penelitian ini adalah memaparkan bentuk lingual spanduk Pilkada yang ada di wilayah Lombok Barat dan memaparkan tindak tutur spanduk Pilkada yang ada di wilayah Lombok Barat. Adapun hasil penelitian ini adalah, terdapat beberapa bentuk lingual diantaranya bentuk lingual frasa, bentuk lingual klausa, dan bentuk lingual kalimat. Sementara itu, dari hasil analisis tindak tutur ditemukan tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Penelitian Yadi (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu persamaan tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Penelitian Yadi (2019) juga menggunakan metode analisis dan metode penyajian hasil analisis data yang sama pula. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan dan metode hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal. Adapun perbedaannya adalah penelitian Yadi (2019) disertai dengan menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Sumber penelitian yang dipilih juga berbeda, sumber penelitian Yadi (2019) adalah spanduk Pilkada di wilayah Lombok Barat sedangkan sumber penelitian ini adalah kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tindak tutur sudah banyak, baik penelitian untuk skripsi, jurnal, dan artikel. Semua penelitian yang sudah ada sangat bervariasi dalam hal menganalisis tindak tutur, mulai dari rumusan masalah, landasan teori, dan metode serta teknik yang disesuaikan dengan sumber data masing-masing penelitian. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan pemilihan sumber data penelitian yang berbeda. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Penelitian ini dilakukan karena penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019 dan penelitian ini perlu dilakukan sebab kampanye merupakan wadah bagi calon presiden untuk mempromosikan diri dan juga sarana penyampaian visi dan misi yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Tuturan yang disampaikan dalam sebuah kampanye memiliki arti yang penting dalam membentuk opini masyarakat.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam subbab ini dikemukakan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, konteks, situasi tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

2.2.1 Teori Pragmatik

Beberapa ahli linguistik telah mengemukakan batasan tentang pragmatik. Definisi pragmatik yang paling tua dikemukakan oleh Morris, pencetus pertama bidang kajian ini. Menurut beliau pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya (Levinson dalam Rustono, 1999:1). Teori tentang pragmatik terus mengalami perkembangan

seiring dengan banyaknya para ahli yang mengeluarkan pendapatnya mengenai pragmatik. Beberapa ahli yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai pragmatik yaitu Austin dan Searle dengan mengemukakan tentang tindak tutur (*Speech act*), serta Grice mengenai prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan implikatur percakapan (*cooperative implicature*).

Batasan selanjutnya dikemukakan Yule (2006:3) yaitu bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik merupakan ilmu tafsir makna sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Wijana (1996:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Parker (dalam Rustono 1999:3) yang berpandangan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Pendapat ini menekankan penggunaan bahasa di dalam komunikasi. Jadi, kajian pragmatik adalah kajian yang dilakukan terhadap halhal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan yaitu berupa makna satuan kebahasaan.

Leech (dalam Rustono 1999: 1) dalam bukunya yang berjudul "Principle of Pragmatiks" mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Leech juga berpendapat bahwa pragmatik itu kajian komunikasi linguistis menurut prinsip-prinsip percakapan. Perbedaan pandangan ini dengan pandangan sebelumnya adalah baha pandangan yang terakhir itu dilandasi oleh p engakuan adanya prinsip percakapan. Salah satu prinsip percakapan itu, yaitu

prinsip kerja sama, dikemukakan Grice (1975). Relevansi pengajian pragmatik dengan prinsip percakapan ini berupa kenyataan bahwa maksud ekspresi penutur dapat dikendalai oleh prinsip ini. Pelanggaran prinsip percakapan menyebabkan terjadinya perbedaan antara apa yang dikatakan penutur dan apa yang dimaksudkannya.

Rustono (1999:4) merangkum berbagai batasan pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli (lebih banyak dari yang dicantumkan dalam tulisan ini) kedalam satu definisi; pragmatik adalah bidang lingustik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Di dalam batasan yang sederhana itu, secara implisit tercakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, penafsiran.

Rohmadi (2004:2) menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Berdasarkan beberapa pedapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Konteks merupakan hal sangat penting dalam pragmatik terutama kajian tindak tutur.

2.2.2 Konteks

Menurut Rustono (1990:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana yang memperjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan situasi kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Menurut Alwi *et al* (1998:421) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat sebagaiunsur konteks antara lain dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman. Kode menyangkut ragam bahasa yang digunakan, apakah ragam bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

Wijana (1996:11) menjelaskan bahwa konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (cotext), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Di dalam memahami sebuah konteks dalam sebuah peristiwa tutur, diperlukan pemahaman terhadap beberapa faktor yang menandai peristiwa tutur tersebut. Hymes (dalam Rustono 1999:20) menyatakan bahwa faktorfaktor terbesut berjumlah delapan, yakni: (1) setting atau scene yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) participant, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) end atau tujuan; (4) act, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) key, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam mengekspresi tuturan dan cara mengekspresinya; (6) instrument, yaitu alat atau sarana untuk mengekspresi tuturan, apakah secara lisan, tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) norm atau norma, yaitu atauran permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan (8) genre, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata speaking.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperlukan antara penutur dan mitra tutur yang menjadi sarana penjelas dalam sebuah tuturan. Konteks dibutuhkan agar mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud dari penutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur hanya akan berjalan baik jika mereka memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang sedang dibicarakan.

2.2.3 Situasi Tutur

Rustono (1999:25) berpendapat bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan engan pandangan bahwa tutran merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksudnya adalah tuturan yang sebenarnya hanya bisa diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya.

Sebuah peristiwa tuturterjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasikan dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat digunakan dengan tujuan menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut.

Tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan tuturan, Leech (dalam Wijana 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

(1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakupi penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

(2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik merupakan konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

(3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh masud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur (Rustono 1999:28). Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

(4) Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb., pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret disbanding dengan tata bahasa.

Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

(5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2.2.4 Tindak tutur

Gunarwan (dalam Rustono 1999:32) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), disamping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Demikianlah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Menurut Rustono (1999: 32) tindak tutur merupakan hal penting di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Alasan ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan eskspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga 'menindakkan' sesuatu (Purwo dalam Rustono 1999:32).

Tuturan, "Maaf, kami tidak jadi memesan barang itu" merupakan hasil tindak tutur. Penutur tuturan itu tidak semata-mata mengujarkan tuturan itu. Ketika mengucapkan tuturan itu penutur menindakkan sesuatu. Tindakan yang dilakukannya itu adalah memohon maaf. Tindakan memohon maaf paralel dengan tindakan fisik lain seperti memukul atau menggelengkan kepala juga diproduksi dengan menyerempakkan interaksi otak dan fisik. Interaksi otak pada ketiga tindakan itu sama. Akan tetapi, berbeda interaksi fisik pada ketiga

tindakan itu. Alat ucap adalah organ tubuh yang berinteraksi ketika melakukan tindakan memohon maaf itu. Sementara organ fisik, yang berinteraksi ketika melakukan tindakan memukul dan menggelengkan kepala adalah tangan dan kepala.

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Leech (dalam Rustono 1999:33) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakupi: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Yule (2006: 81-82) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu, keadaan semacam ini termasuk juga tuturan- tuturan yang lainnya disebut peristiwa tutur.

Atas dasar pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori tentang makna atau fungsi (maksud dan tujuan) bahasa yang melekat pada tuturan.. Tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, konteks, dan situasi tutur.

2.2.5 Jenis Tindak Tutur

Rustono mengklasifikasi jenis-jenis tindak tutur menjadi empat bagian, (1) konstatif dan perfomatif, (2) lokusi, ilokusi dan perlokusi, (3) representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, dan (4) langsung, tidak langsung harfiah dan tidak harfiah.

1. Kontantif dan performatif

Di dalam bukunya *How To Do Things With Word* Austin (dalam Rustono 1999:33) membedakan tuturan yang bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji-benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (Gunarwan dalam Rustono 1999:33). Tuturan-tutran berikut ini merupakan tuturan konstantif.

- (1) "Katak adalah binatang amfibi."
- (2) "Seoul ibu kota Korea Selatan."
- (3) "Kota Kebumen ada di Jawa Tengah."

Ketiga tuturan tersebut termasuk dalam tuturan konstatif karena tuturan tersebut dapat diuji kebenarannya. Tuturan konstantif memiliki daya untuk menjadi benar atau salah. Kita dapat membuktikan kebenaran tuturan tersebut dengan melihat ataupun menyelidikinya. Tuturan (1) "Katak adalah binatang amfibi" merupakan tuturan konstantif karena tuturan tersebut dapat diuji kebenarannya yaitu memang benar bahwa katak merupakan hewan amfibi. Adapun tuturan (2) "Seoul ibu kota Korea Selatan" dan tuturan (3) "Kota Kebumen ada di Jawa Tengah" juga termasuk dalam tuturan konstatntif sebab tuturan tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya yaitu bahwa memang benar Seoul merupakan ibu kota Korea Selatan dan Kebumen berada di Jawa Tengah.

Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana 1996:33). Berhadapan dengan tuturan performatif, tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu

salah atau benar. Terhadap tuturan performatif dapat dinyatakan sahih atau tidak. Tuturan performatif tampak pada kalimat berikut ini.

- (4) "Saya berjanji akan mengerjakan soal ujian dengan sungguhsungguh."
- (5) "Saya berterimakasih atas kebaikan Anda."
- (6) "Saya bertaruh Indonesia pasti menang."

Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur performatif karena tuturan tersebut digunakan untuk melakukan sesuatu. Di dalam tuturan tersebut peranan si penutur bertautan erat dengan apa yang diucapkannya. Tuturan (4) "Saya berjanji akan mengerjakan soal ujian dengan sungguh-sungguh" merupakan tuturan performatif karena tuturan tersebut dalam penuturannya digunakan untuk melakukan sesuatu yaitu dengan maksud penutur berjanji akan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Tuturan (5) "Saya berterimakasih atas kebaikan Anda" dan tuturan (6) "Saya bertaruh Indonesia pasti menang" juga termasuk dalam tuturan performatif yang masing-masing memiliki maksud untuk berterima kasih dan bertaruh bahwa Indonesia pasti menang.

Kesahihan tuturan performatif bergantung kepada pemenuhan persyaratan kesahihan. Ada empat syarat kesahihan, yaitu (1) harus ada prosedur konvensionalyang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orangorang tertentu pada peristiwa tertentu, (2) orang-orang yang peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus yang berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu, (3) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar, dan (4) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

2. Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Searle (dalam Wijana 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasikan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana 1996:17). Austin (dalam Tarigan 1990:109) menjelaskan tindak lokusi adalah melakukan tindakan sesuatu untuk mengatakan sesuatu. Hal ini didukung pendapat (Rustono 1999:35) bahwa lokusi atau lengkapnnya tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Di dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tuturan.

Jadi tuturan lokusi adalah sebuah tuturan yang maknanya sesuai dengan tuturan itu tanpa mempermasalahkan maksud atau fungsi dari tuturan tersebut. Tuturan-tuturan berikut ini merupakan tuturan lokusi.

- (7) "Saya lapar."
- (8) "Badan saya lelah sekali."
- (9) "Di kereta ini banyak pencopet."

Ketiga tuturan tersebut adalah tindak tutur lokusi sebab tuturan tersebut dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (7) "Saya lapar" seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur) dan 'lapar' mengacu pada perut yang kosong tanpa merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur sedangkan tuturan (8) "Badan saya lelah sekali" bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat tanpa bermaksud meminta

untuk diperhatikan dengan cara dipijit oleh mitra tutur. Adapun tuturan (9) "Di kereta ini banyak pencopet" juga termasuk dalam tuturan lokusi sebab tuturan tersebut hanya semata-mata menginformasikan bahwa di kereta banyak pencopet tanpa bermaksud agar mitra tutur menenangkan penutur.

Austin (dalam Tarigan 1990:109) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Hal ini selaras dengan pendapat Wijana (1996:18) yang mengemukakan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain *melaporkan, mengusulkan, mengakui, mengucapkan, selamat, berjanji, mendesak,* dsb (Leech dalam Rustono 1999:36). Tuturan berikut ini merupakan tuturan ilokusi.

- (10) "Saya lapar."
- (11) "Badan saya lelah sekali."
- (12) "Di kereta ini banyak pencopet."

Ketiga tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan-tuturan tersebut mengandung suatu maksud. Maksud masing-masing tuturan tersebut adalah meminta agar dibelikan makanan, meminta untuk dipijit, dan nasihat agar berhati-hati. Tuturan (10) "Saya lapar." yang dimaksudkan untuk meminta agar dibelikan makanan merupakan tuturan ilokusi, alasannya adalah tuturan itu mengandung suatu maksud yaitu meminta agar dibelikan makanan. Adapun Tuturan (11) "Badan saya lelah sekali" juga termasuk tuturan ilokusi karena tuturan tersebut mengandung maksud yaitu agar mitra memijitnya,

sedangkan tuturan (12) "Di kereta ini banyak pencopet" mengandung maksud agar mitra tutur berhati-hati atau waspada.

Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Austin dalam Tarigan 1990:109). Hal ini didukung pendapat Wijana (1996:19) yang menerangkan tuturan yang diujarkan kadang-kadang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh dapat muncul baik sengaja maupun tidak sengaja.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain, *membujuk, menipu, melegakan, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian,* dan sebagainnya (Leech dalam Rustono 1999:37).

Jadi, tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan bertutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur. Tuturan berikut ini merupakan tuturan perlokusi.

- (13) "Saya lapar."
- (14) "Badan saya lelah sekali."
- (15) "Di kereta ini banyak pencopet."

Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena tuturan-tuturan tersebut memiliki efek atau daya pengaruh. Tuturan (13) "Saya lapar" merupakan tuturan perlokusi karena menimbulkan efek kepada mitra tutur yaitu merasa khawatir kalau penutur akan sakit perut, sedangkan tuturan (14) "Badan saya lelah sekali" memiliki efek kepada mitra tutur yaitu merasa khawit kalau penutur akan sakit. Adapun tuturan (15) "Di kereta ini banyak pencopet" juga termasuk dalam tuturan perlokusi karena menimbulkan efek kepada mitra tutur yaitu dengan reaksi merasa takut.

Dalam satu tuturan dapat mengandung tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi bergantung dengan konteks dan reaksi dari mitra tuturnya.

3. Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Isbati

Yule (1996:92) berpendapat bahwa representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Searle (dalam Rustono 1999:37) menyatakan bahwa jenis tindak tutur tak terhitung jumlahnya itu dikategorisasikan menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu adalah representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Termasuk ke dalam tindak utur ini adalah tuturan-tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menuntut, mengakui, menyebutkan, memebrikan, kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya (Rustono, 1999:38). Tuturan-tuturan berikut ini merupakan tindak tutur representatif.

- (16) "Sebentar lagi dosen akan masuk kelas."
- (17) "Hari ini yang tidak masuk kelas ada 5 orang."
- (18) "Adik selalu unggul di kelasnya."

Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif karena tuturan-tuturan tersebut mengikat penuturnya atas kebenaran isi tuturan tersebut. Kebenaran tuturan tersebut dapat diperoleh dari fakta yang ada di lapangan. Tuturan (16) "Sebentar lagi dosen akan masuk kelas" merupakan tuturan representatif sebab tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkan, penutur bertanggung jawab bahwa memang benar sebentar lagi dosen akan masuk kelas, sedangkan dalam tuturan (17) "Hari ini yang tidak masuk kelas ada 5 orang" penutur bertanggung jawab bahwa memang benar hari ini ada 5

orang yang tidak masuk kelas. Adapun tuturan (18) "Adik selalu unggung di kelasnya" juga termasuk dalam tuturan representatif karena tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut, penutur bertanggung jawab bahwa memang benar adik selalu unggul di kelasnya.

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule 1996:93). Hal ini selaras dengan dengan Rustono (1999:38). yang berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Indikator bahwa tuturan itu direktif adalah suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu. Tuturan-tuturan berikut ini merupakan tuturan direktif.

- (19) "Bantu aku memperbaiki tugas ini."
- (20) "Anda lebih baik jangan dekati saya."
- (21) "Buanglah sampah pada tempatnya!"

Ketiga tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya. Indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tuturan (19) "Bantu aku memperbaiki tugas ini" adalah tuturan direktif. Hal ini terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan membantu memperbaiki tugasnya. Adapun tuturan (20) "Anda lebih

baik jangan dekati saya" dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan tidak mendekatinya lagi sedangkan tuturan (21) "Buanglah sampah pada tempatnya!" dimakudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan membuang sampah pada tempat sampah.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakaan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule 1996:93). Tuturan-tuturan berikut ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif.

- (22) "Pertanyaanmu bagus sekali"
- (23) "Terima kasih atas hadiah ulang tahunnya."
- (24) "Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga."

Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut dapat diartikan sebagai evalusai terhadap hal yang telah dilakukan. Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur espresif memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh. Tuturan (22) "Pertanyaanmu bagus sekali" merupakan tindak tutur ekspresif memuji karena tuturan tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi yang disebutkannya yaitu memuji mitra tutur karena pertanyaan yang diajukan mitra tutur memang bagus sekali, sedangkan tuturan (23) "Terima kasih atas hadiah ulang tahunnya" termasuk dalam tuturan ekspresif mengucapkan teirma kasih karena tuturan tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi yaitu yang disebutkannya yaitu ucapan terima kasih karena telah memberikan kado. Adapun tuturan (24) "Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga" merupakan tuturan ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya,

yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar (Yule 1996:94). Tuturan-tuturan berikut merupakan tindak tutur komisif berjanji, bersumpah, dan ikrar.

- (25) "Minggu depan kita akan jalan-jalan ke pantai."
- (26) "Saya bersumpah bahwa saya tidak mengambil uangmu."
- (27) "Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Jepara."

Ketiga tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif karena tuturan-tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang telah dituturkannya. Tuturan-tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif berjanji, bersumpah, dan ikrar. Tuturan (25) "Minggu depan kita akan jalan-jalan ke pantai" termasuk tindak tutur komisif berjanji sebab tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk membawa mitra tutur pergi jalan-jalan ke pantai dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Adapun tuturan (26) "Saya bersumpah bahwa saya tidak mengambil uangmu" merupakan tindak tutur komisif bersumpah karena tuturan tersebut mengikat penuturnya bahwa memang benar penutur tidak mengambil uang si mitra tutur, sedangkan tuturan (27) "Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Jepara" merupakan tindak tutur komisif ikrar sebab tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk memenuhi apa yang dituturkannya bahwa jika terjadi hujan penutur tidak jadi berakat ke Jepara.

Tindak tutur deklarasi atau isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan

sebagainya) yang baru (Rustono 1999:40). Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan termasuk dalam tindak tutur deklaratif. Tuturan-tuturan berikut masing-masing merupakan contoh tindak tutur deklarasi .

- (28) "Ayah tidak jadi membelikan adik mainan."
- (29) "Ibu memaafkan kesalahanmu."
- (30) "Ayah mengizinkan kamu pergi ke Solo."

Tuturan-tuturan tersebut adalah tindak tutur deklarasi atau isbati karena dengan tuturan tersebut penutur menciptakan suatu keadaan yang baru. Adanya perubahan status atau keadaan merupakan ciri dari tindak tutur isbati atau deklarasi ini. Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur isbati membatalkan, memaafkan, dan mengizinkan. Tuturan (28) "Ayah tidak jadi membelikan adik mainan" merupakan tindak tutur deklarasi membatalkan sebab tuturan tersebut menciptakan suatu keadaan yang baru yaitu berupa batal membelikan mainan, sedangkan tuturan (29) "Ibu memaafkan kesalahanmu" termasuk dalam tindak tutur komisif memaafkan karena tuturan tersebut menciptakan keadaan yang baru yaitu berupa memaafkan kesalahan. Adapun tuturan (30) "Ayah mengizinkan kamu pergi ke Solo" termasuk tindak tutur komisif mengizinkan karena tuturan tersebut menciptakan suatu keadaan yang baru yaitu berupa memberikan izin untuk pergi ke Solo.

4. Langsung, tidak langsung, harfiah, dan tidak harfiah

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dimaksudkan dalam penggunaan tuturan secara konvensional menandai keberlangsungan suatu tindak tutur. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional masing-masing diujarkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan

memerintahkan mitra tutur fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung (Rustono 1999:41).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang bermodus deklaratif dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung. Tuturan berikut ini merupakan tindak tutur langsung.

- (33) "Tolong, bersihkan lantainya!"
- (34) "Ibu makan apa, Bu?"
- (35) "Sekarang hari Jumat."

Tuturan-tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur langsung karena dimaksudkan dalam penggunaan tuturan secara konvensional. Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat perintah, tanya, dan berita. Tuturan (33) "Tolong, bersihkan lantainya!" merupakan tindak tutur langsung karena memang digunakan secara konvensional yang dimaksudkan sebagai perintah supaya dibersihkan lantainya sedangkan tuturan (34) "Ibu makan apa, Bu?" dimaksudkan untuk menanyakan makanan apa yang dimakan. Adapun tuturan (35) "Sekarang hari Jumat" dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa hari ini adalah hari Jumat.

Tindak tutur tidak langsung adalah sebuah tuturan yang bermodus deklaratif untuk bertanya/memerintah/bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional (Rustono 1999:41). Penggunaan kedua tuturan berikut yang secara tidak konvensional merupakan tindak tutur tidak langsung.

- (35) "Di luar dingin."
- (36) "Bajumu kotor sekali."

Kedua tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut termasuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. tuturan (35) "Di luar dingin" merupakan tuturan

deklaratif yang dimaksudkan agar mitra tutur masuk ke dalam rumah karena di luar dingin sedangkan tuturan (36) "Bajumu kotor sekali" dimaksudkan agar mitra tutur mengganti bajunya yang kotor.

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang yang maksudnya sama dengan makna kata yang menyusunnya (Rustono 1999:42). Tuturan berikut merupakan tindak tutur harfiah.

(37) "Gadis itu panjang tangan."

Tuturan (37) diujarkan seseorang untuk temannya yang memiliki tangan yang panjang. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur harfiah karena tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan kata-kata penyusunnya.

Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Rustono 1999:42). Tuturan berikut merupakan tindak tutur tidak harfiah.

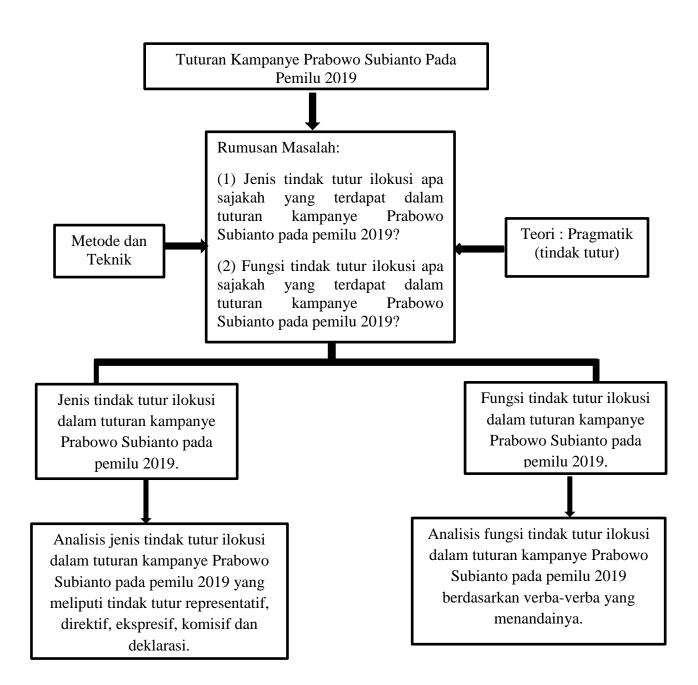
(38) "Kamu memang keras kepala."

Tuturan (38) yang diucapkan penutur kepada seseorang yang sulit sekali untuk diingatkan. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak harfiah karena tuturan tersebut memiliki makna yang berlawanan dengan kata-kata penyusunnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur iokusi yang ada dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang akan dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya. Analisis penelitian ini menggunakan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto dan fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam tuturan kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019. Berdasarkan teori tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- (1) Jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Prabowo Subianto pada pemilu 2019 meliputi tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur isbati.
- (2) Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana pidato kampanye Prabowo Subianto meliputi fungsi menyatakan, melaporkan, menyebutkan, mengakui, meminta, menyuruh, memohon, mengajak, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengkritik, mengeluh, berjanji, bersumpah, dan melarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- (1) Para peneliti bahasa selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian, khususnya penelitian tentang tindak tutur ilokusi.
- (2) Para peneliti bahasa lainnya khususnya pragmatik diharapkan dapat melakukan dan mengembangkan penelitian bahasa yang lebih bervariasi dan mendalam dalam bidang kajian pragmatik maupun bidang kajian bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dian. (2015). "Analisis Tindak Tutur dalam Acara Indonesia Lawyers Club TV ONE." *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apriastuti, Ayu Ari. (2017). "Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denapasar". Journal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 1. Nomor 1.
- Arani, Shohreh Shahpouri. (2012). "A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Volume 1. Nomor 5.
- Azimah. Saidah. (2016). "Tindak Tutur Komisif dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo." *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoyo, Waskito Hari. (2014). "Analisis Tindak Tutur dalam Bahasa Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Boyolali." *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hermita, Leli. (2014). "Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandailing di Pasar Ujun Gading Kabupaten Pasaman Barat." *Journal Bahasa dan Sastra*. Volume 02. Nomor 02.
- Ilyas, Sanaa. (2012). "Facebook Status Updates: A Speech Act Analysis". *Academic Research International*. Volume 3. Nomor 2.
- Juwita, Silvia Ratna. (2017). "Tindak Tutur Ekspresif dan Komiisf dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana". *Jurnal Eduscience*. Volume 3. Nomor 1.
- Kristanti, Fetri. (2014). "Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam". *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Olamide dan Segun. (2014). "A Speech Act Analysis of Editorial Comments of TELL Magazine". *Research on Humanities and Social Science*. Volume 4. Nomor 9.

- Peter, Okpeh Ochefu dkk. (2014). "A Speech Act Study of Pentecostal Gospel Programme Advertising". *Research Journal of English Language and Literature*. Volume 2 nomor 2.
- Putri, Rizkia. (2018). "Tindak Tutur Persuasif Debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2018 Putaran Pertama pada Media Televisi". *Simki-Pedagogia*. Volume 02. Nomor 06.
- Putriani, Endah Nadia. (2016). "Tindak Tutur Komisif dalam Wacana Pidato Kampanye Jokowi pada Pilpres 2014". *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Rohmawati, Ari. (2018). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Grup Whatsapp dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. volume 04. Nomor 01.
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. (1999). Pokok-pokok pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang.
- Styaningrum, Fauziah. (2015). "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Wacana Rubrik Kriing Surat Kabar Solopos Edisi April 2015". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Utomo, Andri Riantoro Catur. (2015). "Bentuk dan Strategi Bertindak Tutur Komisif Jokowi dalam Wacana Debat Capres 2014". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Yadi, Rahman. (2019). "Tindak Tutur pada Sanduk Pilkada di Wilayah Lombok Barat; Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Yassen, Aysar. (2014). "Inclusive 'We' and Speech Acts (Commissive And Directive) Used as Rhetorical Devices in The PalestinianPresident Mahmoud Abbas's Discourse Before the Central Council in

Ramallah On April 26, 2014". Anglisticum Journal (IJLLIS). Volume 3. Nomor 5.

- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliarti. (2015). "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo". *Seloka: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. Volume 4. Nomor 2.
- Yunianto, Andreas Dwi. (2017). "Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.